

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai lingkungan pertama bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh penting dalam terbentuknya karakter anak. Orang tua pada hakikatnya adalah pendidik tertua yang bersifat informal dan secara kodrati menjadi peletak dasar bagi perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dengan demikian akan banyak bergantung pada suasana keluarga, iklim pergaulan serta kehidupan keseharian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Di sinilah pendidikan parenting menemukan signifikansinya sebagai upaya dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang baik bagi anak. Pendidikan parenting dalam hal ini mempunyai peran strategis dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas pengasuhan yang baik dalam memenuhi kebutuhan esensial anak yang pada gilirannya mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan dan kepribadian anak. Karena itulah tujuan dasar pendidikan parenting adalah memberikan bekal terbaik untuk orang tua dalam memelihara dan mendidik anak agar berkembang secara maksimal baik dari segi jasmani, akal dan ruhani dengan mengedepankan kepentingan terbaik anak.

Bagian pendidikan parenting yang paling menantang bagi orangtua adalah menumbuhkan kedisiplinan anak. Kebanyakan orang tua berpikir bahwa mendisiplinkan anak dapat dilakukan dengan memberikan hukuman, kekerasan dan harus menyakitkan untuk memberikan efek jera kepada anak. Fenomena kekerasan (hukuman) ini dilakukan oleh orangtua kepada anak-anak dengan dalil untuk "mendisiplinkan" anak-anak supaya menurut, taat terhadap apa yang diinginkan oleh orangtua.<sup>1</sup>

Sebuah studi yang dilakukan pada 2018 di Wales, negara bagian Britania Raya, ditemukan bahwa satu dari sepuluh orang tua di Wales mengatakan pernah memukul anaknya demi mengatur perilaku mereka.<sup>2</sup> Penggunaan kekerasan terhadap anak dalam keluarga juga terungkap dari survei yang dilaksanakan Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Dari 1.026 anak yang diwawancarai 38 persen diantaranya mengaku pernah mendapatkan kekerasan verbal dari ibu, 35 persen dari ayah dan sisanya oleh saudara.<sup>3</sup> Mengutip apa yang disampaikan Komisaris KPAI Retno Listyarti bahwa, "Disiplin memang harus ditegakkan, tapi ketika sanksi yang dijatuhkan bersifat merendahkan martabat anak didik, tentu itu pelanggaran HAM (hak Asasi Manusia)". Dia juga menambahkan bahwa

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Puji Wiratmi, Pengurus Satgas PPA "PATBM KKPA" di Desa Gilangharjo Pandak Bantul, Sabtu, 4 Mei 2019, 09.10 WIB.

<sup>2</sup> Mila Novita (ed.), "Wales Buat RUU Larangan Orang Tua Memukul Anak, Seperti Apa?", Dikutip dari <https://gaya.tempo.co> artikel tanggal 26 maret 2019 jam 09.15 WIB, diakses pada hari Senin tanggal 22 April 2019 jam 21.27 WIB.

<sup>3</sup> Ikhwan Wahyudi, "Saatnya Menerapkan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran", Dikutip dari <https://sumbar.antaraneews.com>, *Antara Sumbar* Sabtu, 10 Juni 2017, 9:02 WIB, diakses pada hari Jum'at tanggal 11 Januari 2019 jam 22: 46 WIB.

hukuman dalam bentuk kekerasan akan melanggar Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak khususnya Pasal 76C.<sup>4</sup>Berdasar Global Report 2017: Ending Violence in Childhood”, sebanyak 73,7 persen anak-anak Indonesia berumur 1-14 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan (*violent discipline*) atau agresi psikologis dan hukuman fisik di rumah. Hal ini diperkuat oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat sebanyak 4.294 kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga dan pengasuh (2011-2016).<sup>5</sup> Angka ini tentu sangat mengkhawatirkan dan wajib menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak untuk ikut peduli menghentikan kekerasan terhadap anak dalam bentuk apapun.

Hukuman, baik fisik maupun psikis, memberikan dampak yang serius bagi anak-anak, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang tidak disadari oleh orangtua. Apa yang mungkin dianggap tepat oleh orangtua di masa lalu tidak lagi dapat diterima. Anak-anak harus merasa aman, terlindungi dan diperlakukan dengan bermartabat. Sehingga walaupun niatnya adalah untuk mendidik anak agar menjadi anak yang baik, tetapi cara yang dilakukan dalam “mendisiplinkan” dengan kekerasan adalah sebuah kesalahan fatal dalam mengasuh anak. Karena itulah pola asuh orang tua yang sesuai adalah yang

---

<sup>4</sup>Rina Widiastuti (ed.), “ KPAI Catat 228 Kekerasan Anak, Paling Banyak Dilakukan Pendidik” dikutip dari <https://nasional.tempo.co>, Tempo. Co, Jum’at, 28 Desember 2018 01:52 WIB, diakses Senin tanggal 15 April 2019 pukul 20.07 WIB.

<sup>5</sup>Scholastica Gerintya., “73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri”, dikutip dari <https://tirto.id>, 21 November 2017, diakses Senin tanggal 15 April 2019 pukul 20.07 WIB.

membuat anak merasa dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh yang menghargai anak-anak akan membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri namun juga sangat peduli terhadap lingkungannya.<sup>6</sup>

Dalam konteks inilah disiplin positif dalam pendidikan parenting menjadi penting untuk dipahami sebagai sebuah pengasuhan tanpa kekerasan dan pengasuhan yang lebih mengedepankan penghargaan diri anak. Dengan begitu anak-anak bisa tumbuh dan berkembang dengan lebih baik dan optimal. Untuk mendukung itu semua, tanggung jawab pendidikan parenting tidak cukup hanya ada di tangan ayah ibu atau keluarga saja, tetapi lingkungan dan masyarakat juga perlu terlibat dalam pendidikan parenting dalam upaya pemenuhan hak-hak anak.

Adapun hasil dari observasi penulis selama di lokasi penelitian, adanya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan parenting dalam implementasi disiplin positif ini merupakan media yang sangat efektif untuk mendukung terwujudnya perubahan kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan parenting berbasis masyarakat diharapkan mampu memberi wawasan, pengetahuan, kemampuan, ketrampilan bagi orangtua dalam mendidik anak. Karena itulah masyarakat baik secara individual maupun kolektif juga memiliki peranan penting dalam proses pendidikan.

---

<sup>6</sup> E.B.Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: PT. Alex Media, 2012), hlm. 3.

Disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat diharapkan mampu diimplementasikan, serta dapat membantu orang tua memperoleh pemahaman yang maksimal mengenai cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga dengan melibatkan masyarakat untuk bersama-sama menjadi *agent of change* di lingkungan masing-masing melalui pendidikan parenting yang diinisiasi oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Dengan begitu apa yang menjadi hak anak akan terpenuhi oleh pola pengasuhan yang baik orang tua dengan memenuhi hak-hak anak yaitu hak hidup dengan baik, hak tumbuh kembang dengan sehat, hak perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan hak partisipasi keterlibatan keterlibatan anak dalam mengambil keputusan.

Karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti apa yang dilakukan oleh kader Satgas PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) “PATBM KKPA” (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat Komite Kesejahteraan Perlindungan Anak) di Desa Gilangharjo dalam pendidikan parenting. Desa Gilangharjo menarik untuk diteliti karena desa ini adalah desa dengan angka pernikahan anak tertinggi di wilayah Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, serta banyak orangtua di desa ini yang masih menerapkan pengasuhan dengan kekerasan psikis dan fisik (membentak, merendahkan, menjewer, mencubit dan memukul) pada anak-anaknya bukan karena faktor kesengajaan, tetapi lebih pada ketidak tahuan mereka tentang pola pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya. Yang mereka pahami selama ini terkait mendisiplinkan anak adalah dengan disiplin yang keras, disiplin yang penuh dengan ancaman dan kekerasan. Padahal

disiplin positif adalah disiplin yang menghargai hak-hak anak. Itulah mengapa Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo merasa sedih kalau itu dibiarkan berlarut-larut tanpa aksi nyata ataupun usaha preventif dalam menumbuh kembangkan anak-anak dengan pengasuhan yang lebih baik agar nantinya tumbuh generasi yang mumpuni.

Namun demikian, hal tersebut sebenarnya karena tidak semua orangtua mempunyai bekal informasi disiplin positif dalam pendidikan parenting yang baik. Tidak ada sekolah khusus untuk menjadi orangtua, tidak seperti kalau ingin menjadi dokter maka harus sekolah kedokteran terlebih dulu. Itulah sebabnya kebanyakan orangtua belajar otodidak atau belajar mengasuh anak belajar dari pengalamannya saat di asuh oleh orang tuanya. Terkadang tidak semua yang dilakukan oleh orangtua dulu itu tepat untuk dipakai di zaman sekarang.

Inilah yang menjadi kepedulian besar Kader Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo. Mereka sadar bahwa berbagi informasi dan pengetahuan yang baik terkait disiplin positif dalam pendidikan parenting sangatlah penting sehingga ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki dari beberapa kali mengikuti pelatihan, workshop, seminar, dan *Training of Trainers* (ToT) yang dilakukan oleh *Save The Children* partner of Yayasan Sayangi Tunas Cilik maupun oleh lembaga lain tidak hanya menguap tanpa hasil, tetapi bisa bermanfaat buat masyarakat lain yang tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut dalam pendidikan parenting.

Kader Satgas PPA “PATBM KKPA” merasa terpanggil untuk mengubah image negatif dengan sebuah tindakan preventif yang bisa menurunkan angka pernikahan anak akibat salah satunya pola pengasuhan yang tidak tepat dari orang tuanya, juga menurunkan angka kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak serta mengedukasi orangtua agar menerapkan pola pengasuhan disiplin positif tanpa kekerasan.

Bekerjasama dengan sebuah LSM International *Save The Children* partner of Yayasan Sayangi Tunas Cilik, Kader Satgas PPA “PATBM KKPA” Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul mulai melakukan gerakan edukatif kepada masyarakat secara berkesinambungan terkait disiplin positif dalam pendidikan parenting di seluruh wilayah Desa Gilangharjo yang dinilai sangat diperlukan oleh warganya dalam berperan menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya.

Itulah kenapa pelibatan masyarakat, dalam hal ini kader Satgas PPA “PATBM KKPA”, dalam pendidikan parenting menjadi sangat penting sebagai upaya untuk saling berbagi pengalaman menjadi orangtua serta berbagi ketrampilan menghadapi permasalahan sehari-hari berkaitan dengan anak berdasarkan materi dan skill yang sudah dilatihkan kepada masyarakat untuk bekal mensosialisasikan dan mendeseminasikan pendidikan parenting dengan disiplin positif ini kepada masyarakat secara luas.

Masyarakat yang terlibat disiplin positif dalam pendidikan parenting ini diberikan peningkatan kapasitas berupa training disiplin positif dalam pendidikan

parenting, berupa pengetahuan tentang tumbuh kembang anak, memahami cara anak berpikir dan merasa, perbedaan karakter setiap anak dan ketrampilan mengelola emosi serta mengatasi permasalahan/konflik dengan anak. Ini dilakukan dengan tujuan memberikan bekal masyarakat dalam mengimplementasikan disiplin positif dalam pendidikan parenting di Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berangkat dari latar belakang ini, penelitian ini memandang perlu untuk mengkaji lebih jauh implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat serta dampaknya bagi masyarakat Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

1. Fokus penelitian ini adalah implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat.
2. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:
  - a. Bagaimana implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat bagi orang tua di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta?
  - b. Bagaimana dampak implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting terhadap cara pandang dan perilaku orangtua di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta?



## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengkaji bagaimana pendekatan disiplin positif dalam pendidikan parenting bagi orang tua diimplementasikan di desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta.
- b. Untuk mengkaji dampak implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting terhadap cara pandang dan perilaku orang tua di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritik-akademik maupun praktis adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritik-akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman secara teoritik mengenai implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat.
- b. Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagi universitas, hasil penelitian dapat digunakan menambah referensi kepustakaan bagi mahasiswa maupun peneliti lainnya yang hendak meneliti disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat.
- 2) Bagi lembaga pendidikan/sekolah diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengambil kebijakan mengenai disiplin positif dalam pendidikan parenting.
- 3) Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat yang dikuatkan dalam masyarakat.
- 4) Bagi peneliti yang akan datang/yang akan meneliti tentang tema yang serupa, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan diseminasi tentang bagaimana implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terdiri atas beberapa sub-bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan. Bab ini diawali dengan sub-bab latar belakang yang menjelaskan munculnya problem akademik yang diyakini peneliti sebagai problem yang layak untuk diteliti. Sub-bab berikutnya adalah fokus dan pertanyaan penelitian merupakan yang kristalisasi dari latar belakang masalah

dengan diformulasikan menjadi dua pertanyaan yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini. Sub-bab berikutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian yang menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini serta kegunaan yang akan diambil darinya.

Bab II berisi Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Bab ini berusaha menelusuri secara kritis hasil-hasil penelitian disiplin positif dan pendidikan parenting yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk menjelaskan posisi penelitian tesis ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada. Sementara kerangka teori berusaha untuk menguraikan penjelasan-penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tesis ini. Ada tiga kerangka teori dalam tesis ini, yaitu teori disiplin positif, teori pendidikan parenting dan teori pendidikan berbasis masyarakat. Teori pendekatan disiplin positif dipakai dalam menganalisis implikasi pendidikan parenting. Sedangkan teori pendidikan parenting dipergunakan untuk menganalisis implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting. Dan teori pendidikan berbasis masyarakat dipergunakan untuk menganalisis implikasi disiplin positif dalam pendidikan parenting yang dilakukan dari dan oleh masyarakat.

Bab III berisi Metodologi Penelitian yang berusaha mengungkapkan cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini. Sub-bab ini mencakup jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian,

teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsaha data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini diawali dengan pertama deskripsi gambaran umum desa Gilangharjo dan kedua gambaran umum Satgas PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak” “PATBM KKPA” (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat Komite Kesejahteraan Perlindungan Anak). Setelah itu dikemukakan pembahasan yang ketiga yaitu implementasi disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat melalui beberapa program yaitu pemetaan masalah/*need assessment*, pertemuan bulanan, sosialisasi, kelompok pertemuan orangtua (*group session*), kunjungan rumah (*home visit*), monitoring dan evaluasi sebagai pelaporan pertanggungjawaban ke masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami satgas PPA “PATBM KKPA” dalam mengimplementasikan disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat ini. Pembahasan yang terakhir adalah tentang dampak-dampak yang dirasakan oleh masyarakat terkait perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan disiplin positif dalam pendidikan parenting berbasis masyarakat. Di sini dijelaskan juga faktor pendukung maupun penghambat bagi masyarakat dalam mengimplementasikan disiplin positif dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun bab V dalam penulisan ini menjadi akhir dari tesis yakni Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang menjadi jawaban atas fokus dan pertanyaan penelitian yang dicantumkan dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini juga akan

memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan keilmuan pendidikan. Sementara di bagian akhir penulisan ini dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.